

# Kontinuitas Arsitektur pada Bangunan *Adaptive Reuse* di Kotabaru Yogyakarta

## *Continuity of Architecture in Adaptive Reuse Buildings in Kotabaru Yogyakarta*

Nabila Aufelisa<sup>1</sup>, Dwita Hadi Rahmi<sup>2</sup>

Program Magister Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada  
Bulaksumur, Caturtunggal, Depok, Sleman, Indonesia

<sup>1</sup>nabilaaufelisa@mail.ugm.ac.id

[Diterima 06/06/2024, Disetujui 23/07/2024, Diterbitkan 06/08/2024]

---

---

### Abstrak

Kotabaru sebagai kawasan cagar budaya yang memiliki legalitas dan sejarah yang cukup unik, kawasan yang sudah ada sejak 1920 dengan konsep garden city untuk mengakomodir masyarakat Belanda kala itu hingga saat ini kawasan Kotabaru sudah banyak beralih fungsi terutama menjadi fungsi café dan juga resto jika merujuk pada sebuah kajian yang disarankan untuk kawasan Kotabaru, kegiatan ini disebut adaptive reuse yang menciptakan kontinuitas pada bangunan bangunan di kawasan Kotabaru, oleh sebab itu dilakukannya penelitian ini untuk melihat bagaimana kontinuitas yang terjadi pada bangunan bangunan di kawasan Kotabaru dengan menggunakan beberapa studi kasus dan parameter dari penelitian sebelumnya, Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menunjukkan semua elemen yang dipertahankan dan tingkat kontinuitasnya.

**Kata kunci:** *adaptive reuse*; cafe; kontinuitas; kotabaru; restoran

### Abstract

*Kotabaru is a cultural heritage area which has quite unique legality and history, an area that has existed since 1920 with the concept of a garden city to accommodate the Dutch community at that time until currently the Kotabaru area has changed functions, especially to the function of cafes and restaurants if it refers to a recommended study for the Kotabaru area, this activity is called adaptive reuse which creates continuity in buildings in the Kotabaru area, therefore this research was carried out to see how continuity occurs in buildings in the Kotabaru area using several case studies and parameters from previous research, This research uses a descriptive qualitative approach to show all elements that are maintained and their level of continuity.*

**Keywords:** *adaptive reuse*; coffee shop; continuity; kotabaru; restaurant

---

---

©Jurnal Arsir Universitas Muhammadiyah Palembang  
p-ISSN 2580-1155  
e-ISSN 2614-4034

## Pendahuluan

Penelitian di tahun 2018 menemukan terdapat 212 BCB di Kota Yogyakarta sendiri yang terbagi dalam lima KCB, antara lain KCB Kotabaru, KCB Kotagede, KCB Malioboro, KCB Kraton dan juga KCB Pakualaman (Fahril & Kurniati, 2018). Dan dari ke lima KCB tersebut salah satu KCB merupakan kawasan yang unik karena merupakan kawasan peninggalan masa Kolonial.

Kawasan Kotabaru merupakan kawasan garden city peninggalan Belanda yang dibentuk pada tahun 1920 karya arsitek Belanda (Larasati, 2017), yang saat ini termasuk dalam Kawasan Cagar Budaya (KCB) kota Yogyakarta. (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 1 Tahun 2022 Tentang Register Nasional Dan Pelestarian Cagar Budaya, 2022).



**Gambar 1.** Peta kawasan Kotabaru

Kawasan ini mengalami peralihan fungsi, pada mulanya kawasan ini difungsikan sebagai kawasan permukiman untuk mengakomodasi orang-orang Belanda yang tinggal di kawasan kota Yogyakarta (Farida et al., 2019), hingga terdapat rekomendasi pada Kajian Daya Tarik Wisata untuk Segmen Wisatawan kota Yogyakarta (2019) bahwa bangunan yang berada di kawasan Kotabaru dapat dikembangkan menjadi pusat atau kawasan kuliner dengan gaya hindis yang memanfaatkan sejarah dari kawasan tersebut sebagai tempat wisata. Saat melakukan observasi singkat di lapangan ditemui beberapa restoran maupun *café* yang dibuka di kawasan tersebut.

Lahan yang saat ini mulai berkurang terutama untuk kebutuhan komersial maka timbul upaya para pemilik usaha ini dengan memanfaatkan bangunan bangunan lama yang sudah ada, dengan adanya peralihan fungsi ini pasti terjadi sebuah perubahan secara fisik maupun fungsi namun, mengingat bahwa kawasan Kotabaru merupakan Kawasan bersejarah beserta dengan bangunan bangunan didalamnya, dikhawatirkan dengan adanya pemanfaatan bangunan indis di Kotabaru ini akan menimbulkan kerusakan dan memudarkan karakteristik dari bangunan hunian masa kolonial yang berada di Kotabaru.

Pemilihan jenis bangunan komersial ini juga didasarkan pada kenyataan bahwa pengoperasian bangunan komersial telah menjadi bagian fundamental dari kota dan masyarakat (Dikwatama dkk., 2019).

Oleh karena itu perlu adanya upaya pelestarian pada bangunan bangunan di kawasan Kotabaru atau bisa dikatakan sebagai kontinuitas pada bangunan bangunan di kawasan Kotabaru sebagai bentuk menjaga nuansa atau gaya dari kawasan bersejarah Kotabaru.

## *Kontinuitas*

Kontinuitas sendiri adalah salah satu dampak atau perwujudan dari adaptive reuse karena makna dari *adaptive reuse* sendiri merupakan sebuah upaya pemanfaatan bangunan bersejarah yang sudah ada yang dialih fungsikan menjadi fungsi yang berbeda (Yuwono et al., 2023). Bangunan-bangunan lama diadaptasi dan diubah sesuai dengan kebutuhan penggunaan baru, sebagian yang bernilai sejarah dipertahankan, sementara

sebagian lagi diubah untuk memenuhi tujuan baru (Tappe dkk., 2017). Terkait dengan penggunaan adaptive reuse adalah istilah host structure, yang mengacu pada bangunan lama yang sudah ada. Setelah itu, bangunan tersebut dimodifikasi dan dimodifikasi dengan langkah-langkah perencanaan sesuai dengan fungsi atau kegunaan baru. Intervensi desain ini dapat berupa perubahan penataan ruang, penambahan atau pengurangan elemen bangunan, dan perubahan fasad bangunan, dan dalam teori ini beberapa struktur induk seperti *shell, semi-ruin, fragmented, relic, group* (Wong, 2017). Lalu kontinuitas sendiri dalam KBBI bermakna keberlanjutan atau kesinambungan, jika dalam konteks arsitektur yang mengacu pada elemen fisik yang terus berlanjut dengan penyesuaian (Durmus, S, 2012; Quirix, W.B. dan Suleman, N. E. 2015 dalam Butudoka, 2023). Kontinuitas dalam sebuah bangunan dapat mempercantik atau memperkaya tampilan sebuah kota, mengubahnya dari sekedar cerita menjadi makna yang lebih dalam bagi penghuni kawasan tersebut (Churiah & Lukito, 2023).

#### *Hunian Masa Kolonial*

Kawasan Kotabaru yang pada awalnya merupakan sebuah kawasan hunian tentu memiliki ciri-ciri/karakteristik tersendiri, berdasarkan pada penelitian sebelumnya terdapat beberapa ciri ciri yang ditemukan, diantaranya (Wibisono, 2014):

(a) Komposisi atap fasad bangunan,

Bangunan memiliki komposisi atap dan fasad yang simetris, atap yang berbentuk limasan dengan orientasi yang sejajar atau melintang sesuai dengan bentuk dari bangunan.

(b) Komposisi bidang depan fasad bangunan,

Susunan bidang depan fasad bangunan divariasikan untuk menghindari kesan datar dan masif, dengan cara dipecah menjadi dua bagian, dihiasi ornamen, dan dipecah vertikal dengan garis linear, penggunaan material batu alam atau permukaan kasar pada bagian bawah dinding fasad membantu memperkuat kesan vertikal dan mengurangi ketinggian visual fasad. Teras terbuka di depan pintu masuk ditambahkan dimaksudkan untuk menyesuaikan perbedaan elevasi antara elevasi lantai bangunan dan elevasi permukaan tanah, serta sebagai faktor keamanan, selain dengan teras disediakannya anak tangga.

#### *Restoran*

Restoran adalah suatu bentuk usaha tetap yang menyediakan pelayanan makanan dan minuman terlengkap untuk memberikan manfaat bagi pelanggan (Rahardika & Darmayanti, 2024). Tujuan didirikannya restoran adalah untuk meningkatkan pariwisata tidak hanya dari segi makanannya, tetapi juga suasana atau arsitektur bangunannya. Anggapan tersebut didukung oleh pernyataan bahwa restoran merupakan bagian dari industri makanan dan pariwisata yang melayani wisatawan dan pelanggan terhadap kebutuhan mereka (Subakti, 2014 dalam Rahardika & Darmayanti, 2024).

#### *Cafe*

Selain restoran, terdapat usaha kuliner lain di kawasan Kotabaru yaitu bisnis kafe. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Poerwadawita, “café” mempunyai arti “tempat yang menjual kopi dengan harga murah serta minuman dan makanan ringan lainnya” (Anik, 2009 dalam Rizki, 2023).

Tujuan dari penelitian ini sendiri untuk mengidentifikasi kontinuitas dan juga perubahan yang terjadi pada bangunan bangunan yang dijadikan sebagai objek amatan di kawasan Kotabaru. Metode yang memungkinkan untuk dilakukan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Maka dari itu diharapkan pada penelitian ini dapat melihat penerapan kontinuitas pada cafe maupun resto di kawasan Kotabaru sebagai bentuk upaya pelestarian di kawasan Kotabaru.

## Metode Penelitian

Metode yang dipilih untuk penelitian kontinuitas ini adalah deskriptif-kualitatif dengan pendekatan deduktif. Menurut Denzin dan Lincoln, penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menggunakan latar belakang alam dalam upaya memahami fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan menggunakan berbagai metode penelitian kualitatif yang ada. Teknik yang umum adalah wawancara, observasi dan penggunaan dokumen ( Moleong, 2013 dalam Sidiq dan choiri, 2019). Pemilihan metode kualitatif pada penelitian ini karena menyesuaikan dengan tujuan penelitian untuk memberikan gambaran yang menyeluruh tentang objek penelitian melalui observasi, analisis dokumen, dan analisis data dengan teori dan kajian yang telah ada, serta disesuaikan dengan kondisi di lapangan. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi terbaru dan akurat tentang keadaan objek penelitian.

Penelitian ini berfokus terhadap 5 objek bangunan yang berada di kawasan Kotabaru, dengan kriteria pemilihan berupa bangunan *cafe* atau restoran yang menggunakan bangunan indis di kawasan Kotabaru. Setelah melakukan pemilihan objek maka dilakukan observasi pada 5 objek tersebut untuk melakukan pengambilan data, data yang diambil berupa fasad dari bangunan, pengambilan data dengan cara penggambaran ulang fasad dari bangunan dan juga wawancara dengan pemilik usaha. Usai pengambilan data selanjutnya dilakukan analisis dengan cara komparasi data yang sudah diambil dengan parameter penelitian sebelumnya mengenai hunian kolonial untuk mencari kontinuitas yang didapat pada bangunan, hingga setelah melalui analisis maka akan didapat simpulan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya berjudul Ciri ciri Bangunan Rumah Lama Di Kotabaru Yogyakarta (Wibisono, 2014) terdapat beberapa indikator amatan seperti tampak depan bangunan, teras, kusen, daun pintu jendela, dan juga bentuk atap.

## Hasil dan Pembahasan

Kawasan Kotabaru yang merupakan sebuah kawasan cagar budaya memiliki SK Gubernur, No. SK 186/KEP/2011. Secara singkat kawasan ini merupakan kawasan yang dirancang antara tahun 1877 hingga 1921 oleh seorang arsitek asal Belanda, dan berkonsep sebagai garden city (Kesuma, 2013) dan saat ini berdasarkan observasi singkat di kawasan tersebut beberapa bangunan sudah beralih fungsi. Dan berikut merupakan peta kawasan dan juga terdapat 5 (lima) studi kasus yang diambil sebagai objek amatan,



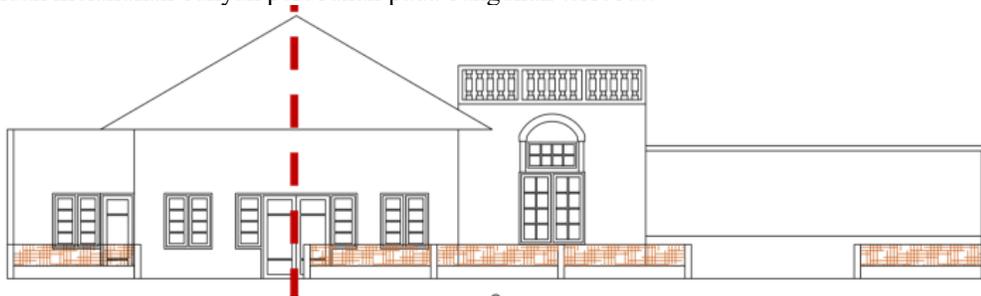
**Gambar 2.** Peta kawasan dan titik lokasi studi kasus

*Simetri Coffee Roaster*



**Gambar 3.** Foto Simetri Coffee Roaster

Pada studi kasus pertama atau objek 1 adalah Simetri Coffee Roaster sebuah café restoran yang beralamat di Jl. Sabirin No.20, Kotabaru, Kecamatan Gondokusuman. Berdasarkan wawancara singkat yang dilakukan didapat informasi bahwa pemilik café restoran tersebut menyewa bangunan tersebut kepada pemilik bangunan, dan pemilik café tidak melakukan banyak perubahan pada bangunan tersebut.



**Gambar 4.** Tampak Simetri Coffee Roaster

Berdasarkan ciri ciri yang dimiliki bangunan ini, secara komposisi atap fasad bangunan pada bagian atap tetap berbentuk limas dan melintang pada bangunan dan berbentuk simetris sesuai dengan bentuk bangunan utama pada bangunan tersebut, lalu jika dilihat dari aspek komposisi bidang depan fasad bangunan terdapat ornamen pada dinding berupa garis garis horizontal dan juga ornament pada bagian atas pintu dan juga jendela,



**Gambar 5.** Tampak Simetri Coffee Roaster

namun bangunan ini tidak memiliki teras yang terbuka maupun anak tangga pada area pintu masuk.

*Jeeva*



**Gambar 6.** Foto bangunan Jeeva

Objek selanjutnya pada objek 2 terdapat café restoran Bernama Jeeva yang beralamat di Jl. Suhartono No.2, Kotabaru, Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta. Saat dilakukan wawancara dengan pengelola café resto tersebut terdapat bereapa informasi yang didapat seperti, pihak café menyewa bangunan tersebut dengan pemilik bangunan yang pada awalnya digunakan sebagai rumah tinggal, sama dengan bangunan sebelumnya bahwa pemilik Jeeva memiliki kewenangan untuk melakukan perubahan namun pemilik memilih untuk tidak melakukan banyak perubahan terutama pada bagian fasad.



**Gambar 7.** Tampak Jeeva

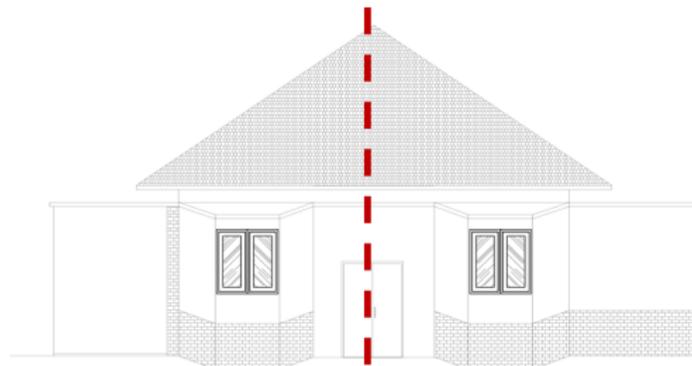
Berdasarkan ciri ciri yang dimiliki bangunan ini, secara komposisi atap fasad bangunan pada bagian atap tetap berbentuk limas dan sejajar dengan bangunan dan berbentuk simetris sesuai dengan bentuk bangunan utama pada bangunan tersebut, lalu jika dilihat dari aspek komposisi bidang depan fasad bangunan terdapat terdapat penonjolan penambahan ruang di area pintu masuk dan juga terdapat teras terbuka pada bangunan tersebut terdapat pula ornament permukaan finishing kasar pada dinding bagian bawah bangunan.

*London Bakery Coffee and Gelato*



**Gambar 8.** London Bakery Coffee and Gelato

Selanjutnya pada objek 3 terdapat café bernama London Bakery Coffee and Gelato yang terletak di Jl. Suroto No.10, Kotabaru, Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta. Berdasarkan tinjauan pustaka yang dilakukan bahwa beberapa bangunan yang berjajar di area bangunan tersebut merupakan tipe bangunan yang sama, pada awalnya bangunan bangunan tersebut merupakan bangunan rumah tinggal (Wibisono, 2014)



**Gambar 9.** Tampak London Bakery Coffee and Gelato

Berdasarkan ciri ciri yang dimiliki bangunan ini, secara komposisi atap fasad bangunan pada bagian atap tetap berbentuk limas yang melintang pada bangunan dan berbentuk simetris sesuai dengan bentuk bangunan utama pada bangunan tersebut, lalu jika dilihat dari aspek komposisi bidang depan fasad bangunan terdapat terdapat penonjolan penambahan ruang di area jendela di sisi kanan kiri fasad depan bangunan dan juga terdapat teras terbuka pada bangunan tersebut, terdapat pula ornament permukaan finishing kasar pada dinding bagian bawah bangunan.

*Jnawi Coffee*



**Gambar 10.** Foto Bangunan Jnawi Coffee

Pada objek 4 terdapat Jnawi Coffee yang terletak di Jl. Sareh, Kotabaru, Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta. Berdasarkan observasi yang dilakukan bahwa pemilik café menyewa bangunan tersebut pada area luar bangunan seperti pada area teras depan dan juga sisi samping bangunan, karena pada area ruang dalam bangunan digunakan untuk kegiatan usaha lain.



**Gambar 11.** Tampak Jnawi Coffee

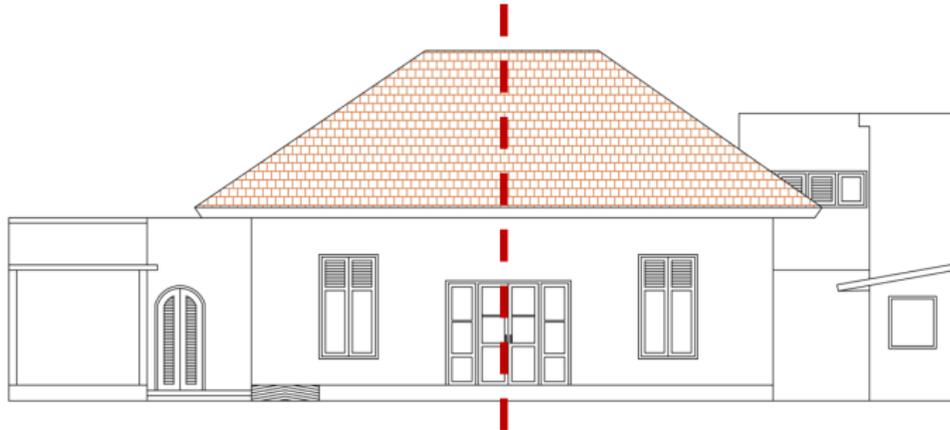
Bangunan ini memiliki bentuk atap yang simetris pada bagian depan dan asimetris di bagian belakang, hasil evolusi dari bentuk awal atap limasan yang memiliki titik pusat atau garis dengan orientasi melintang sesuai dengan bentuk bangunan (Wibisono, 2014), lalu jika dilihat dari aspek komposisi bidang depan fasad bangunan terdapat ornamen pada dinding berupa garis garis lengkung pada bagian atas pintu dan juga jendela, dan juga terdapat teras terbuka pada bangunan.

*Kalluna Steak & Indonesian Food | Restaurant & Meeting Space*



**Gambar 12.** Kalluna Steak & Indonesian Food | Restaurant & Meeting

Objek terakhir pada objek 5 ini adalah Kalluna Steak & Indonesian Food | Restaurant & Meeting Space yang terletak di Jl. Sajiono No.13, Kotabaru, Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada pengelola café resto tersebut didapat informasi bahwa pemilik café resto tersebut membeli bangunan tersebut namun masih berstatus HGB karena bangunan tersebut adalah Bangunan Cagar Budaya, berdasarkan wawancara tersebut disebutkan bahwa bangunan yang masih dipertahankan hingga kini adalah area makan customer yang berada di area depan, bangunan tersebut pada awalnya juga merupakan bangunan rumah tinggal.



**Gambar 13.** Tampak Kalluna Steak & Indonesian Food | Restaurant & Meeting

Berdasarkan ciri ciri yang dimiliki bangunan ini, secara komposisi atap fasad bangunan pada bagian atap tetap berbentuk limas limas dan sejajar dengan bangunan dan berbentuk simetris sesuai dengan bentuk bangunan utama pada bangunan tersebut, lalu jika dilihat dari aspek komposisi bidang depan fasad bangunan tidak terdapat ornament ornament khusus pada bagian fasad, tidak terdapat teras terbuka pada bangunan namun memiliki anak tangga pada pintu masuk bagian tengah fasad.

*Analisis penerapan kontinuitas*

Pada sub-bab ini akan dipaparkan dengan tabel berisi objek dan juga indikator amatan untuk mempermudah analisis penerapan kontinuitas yang terjadi pada bangunan alih fungsi cafe dan restoran di kawasan kotabaru terhadap 5 objek amatan.

**Tabel 1.** Tabel Kontinuitas fasad bangunan alih fungsi cafe dan restoran di kawasan Kotabaru Yogyakarta

Objek	Tampak depan bangunan	Teras	kusen	Daun pintu jendela	Bentuk atap
Objek 1	Tampak pada bangunan ini secara struktur masih dipertahankan hanya dilakukan peremajaan hingga tidak merusak karakter dari bangunan tersebut	Bangunan ini tidak memiliki teras terbuka	Kusen kusen pada bagian fasad yang masih dipertahankan karena masih sesuai dengan kreteria ciri ciri bangunan rumah lama di Kotabaru	Daun pintu jendela pada bagian fasad masih dipertahankan karena masih sesuai dengan kreteria ciri ciri bangunan rumah lama di Kotabaru	Secara bentuk pada atap bangunan masih dipertahankan karena masih sesuai dengan kreteria ciri ciri bangunan rumah lama di Kotabaru
Objek 2	Tampak pada bangunan ini secara struktur masih dipertahankan hanya dilakukan peremajaan hingga tidak merusak karakter dari bangunan tersebut	Teras pada bangunan ini masih dipertahankan dan sesuai dengan ciri ciri bangunan rumah lama di Kotabaru berbentuk teras terbuka	Kusen kusen pada bagian fasad yang masih dipertahankan karena masih sesuai dengan kreteria ciri ciri bangunan rumah lama di Kotabaru	Daun pintu dan jendela pada bagian pintu utama bangunan beberapa bagiannya sudah diganti dengan kaca sehingga tidak sesuai dengan ciri ciri bangunan rumah lama di Kotabaru	Bentuk dari atap bangunan ini masih dipertahankan karena masih sesuai dengan kreteria ciri ciri bangunan rumah lama di Kotabaru
Objek 3	Tampak pada bangunan ini secara struktur masih dipertahankan hanya dilakukan peremajaan hingga tidak merusak karakter dari bangunan tersebut	Teras pada bangunan ini masih dipertahankan dan sesuai dengan ciri ciri bangunan rumah lama di Kotabaru berbentuk teras terbuka	Kusen kusen pada bagian fasad yang masih dipertahankan karena masih sesuai dengan kreteria ciri ciri bangunan rumah lama di Kotabaru	Daun pintu pada bagian fasad sudah diganti dengan pintu kaca namun pada daun jendela tidak diganti namun dilakukan penambahan material kaca	Bentuk dari atap bangunan ini masih dipertahankan karena masih sesuai dengan kreteria ciri ciri bangunan rumah lama di Kotabaru

Objek	Tampak depan bangunan	Teras	kusen	Daun pintu jendela	Bentuk atap
Objek 4	Tampak pada bangunan ini secara struktur masih dipertahankan hanya dilakukan peremajaan hingga tidak merusak karakter dari bangunan tersebut	Teras pada bangunan ini masih dipertahankan dan sesuai dengan ciri ciri bangunan rumah lama di Kotabaru berbentuk teras terbuka	Kusen kusen pada bagian fasad yang masih dipertahankan karena masih sesuai dengan kreteria ciri bangunan rumah lama di Kotabaru	Daun pintu pada bangunan ini masih dipertahankan namun pada bagian daun jendela beberapa bagian sudah diganti dengan material kaca	Bentuk dari atap bangunan ini masih dipertahankan karena masih sesuai dengan kreteria ciri bangunan rumah lama di Kotabaru
Objek 5	Tampak pada bangunan ini secara struktur masih dipertahankan hanya dilakukan peremajaan hingga tidak merusak karakter dari bangunan tersebut	Bangunan ini tidak memiliki teras terbuka namun memiliki anak tangga untuk mengatasi perbedaan elevasi lantai dengan tanah	Kusen kusen pada bagian fasad yang masih dipertahankan karena masih sesuai dengan kreteria ciri bangunan rumah lama di Kotabaru	Daun pintu dan jendela masih dipertahankan namun dilakukan penambahan material kaca sehingga masih sesuai dengan kreteria ciri bangunan rumah lama di Kotabaru	Bentuk dari atap bangunan ini masih dipertahankan karena masih sesuai dengan kreteria ciri bangunan rumah lama di Kotabaru

### Simpulan

Berdasarkan analisis pada tabel yang sudah dipaparkan dapat dilihat bahwa mayoritas indikator dari fasad 5 objek amatan masih dipertahankan dan dilakukan peremajaan untuk mempertahankan karakter dari 5 objek tersebut sebagai bangunan masa kolonial berdasarkan ciri ciri dari penelitian terdahulu.

Dari segi tampak bangunan 5 objek amatan masih mempertahankan struktur utamanya sehingga dapat disimpulkan bahwa tampak dari 5 objek amatan masih memiliki kontinuitas.

Pada aspek teras terdapat 2 bangunan yang tidak memiliki teras terbuka, namun salah satu dari 2 objek tersebut masih mempertahankan anak tangga untuk mengatasi perbedaan elevasi lantai dengan tanah. Pada aspek kusen 5 objek amatan masih dipertahankan namun dilakukan peremajaan untuk memperkuat kusen tersebut.

Pada aspek daun pintu jendela, pada objek 2 sudah mengganti bagian dari daun pintu dengan material kaca, lalu ada objek 4 bagian dari daun jendela sudah diganti dengan material kaca, dan pada 3 objek lainnya masih dipertahankan namun dilakukan penambahan material kaca. Pada aspek bentuk atap di 5 objek amatan masih dipertahankan namun dilakukan peremajaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa 5 objek amatan masih memiliki kontinuitas arsitektur dari segi fasad bangunan.

## Daftar Pustaka

- Butudoka, Z. (2023). *Aspek kebudayaan dan kontinuitas dalam arsitektur vernakular*. 17, 46–53.
- Churiah, N., & Lukito, Y. N. (2023). Gedung Sarinah: Memori dan Kontinuitas Modernisme Kota Jakarta. *Arsitektura*, 21(1), 83. <https://doi.org/10.20961/arst.v21i1.62033>
- Dikwatama, F., Srinaga, F., & ... (2019). Peningkatan Interaksi Publik Melalui Penerapan Threshold Space Pada Area Komersial Di Kawasan Mangga Besar, Jakarta. *SMART: Seminar on ...*, 67–88. <https://smartfad.ukdw.ac.id/index.php/smart/article/view/100>
- Fahril, F., & Kurniati, A. C. (2018). Pelestarian Urban Heritage Berdasarkan Upaya Perlindungan Terhadap Bangunan Cagar Budaya di Kota Yogyakarta. *Prosiding Nasional Rekayasa Teknologi Industri Dan Informasi XIII, 2018*(November), 369–376. <http://journal.sttnas.ac.id/ ReTII>
- Farida, A., Chintya, N. P. P., & Mutiarasari, W. M. (2019). Visualisasi Bangunan Peninggalan Belanda di Kotabaru Yogyakarta melalui ESRI Story Map. *Reka Geomatika*, 2018(1), 41–49. <https://doi.org/10.26760/jrg.v2018i1.2657>
- Kesuma, Y. (2013). *Karakter Visual Kawasan Kotabaru, Yogyakarta Berdasarkan Konsep Garden City*.
- Larasati, T. A. (2017). Kawasan Cagar Budaya Kotabaru Yogyakarta. *News.Ge*, 1–6.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 1 Tahun 2022 Tentang Register Nasional dan Pelestarian Cagar Budaya, 1 (2022). <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/195523/pp-no-1-tahun-2022>
- Rahardika, M. A., & Darmayanti, T. E. (2024). Kajian Nuansa Bangunan Belanda pada Restoran Dakken di Bandung. *Gewang*, 6(1), 61–66.
- Rizki, R. (2023). *Karakteristik coffee shop pada rumah tinggal di kota pekanbaru tesis*.
- Sidiq, U. moh miftahul choiri. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/Metode%20Penelitian%20Kualitatif%20di%20Bidang%20Pendidikan.pdf)
- Tappe, S., Matthews, C., & Goodstein-murphree, E. (2017). *Adaptive Reuse of Warehouses in Relation to Neighborhood Cohesion and Identity : a case study of New Orleans , Oklahoma City , and Minneapolis Adaptive Reuse of Warehouses in Relation to Neighborhood Cohesion and Identity : a case study of New Orleans*
- Wibisono, T. kunto. (2014). Ciri ciri Bangunan Rumah Lama Di Kotabaru Yogyakarta. In *Universitas Gadjah Mada*. <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/1268/1127>
- Wong, L. (2017). Adaptive REUSE Extending the Lives of Buildings. In *Вестник Росздравнадзора* (Vol. 4, Issue 1).
- Yuwono, A. P. D., Khairunnisa, A. A., Ikasanti, M. N., Haifa, N., Adilah, & Widiyani, W. (2023). Pendekatan Highest and Best Use dalam Pelestarian Bangunan Bersejarah. *Jurnal Ilmiah Arsitektur Dan Lingkungan Binaan*, 21(2), 247–260. [https://doi.org/10.1016/0264-8377\(96\)00006-3](https://doi.org/10.1016/0264-8377(96)00006-3)